

WUJUDKAN PENDIDIKAN BERBASIS JENDER

Siti Soraya Devi Zaini

Ketua Umum IPPNU



Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) merupakan organisasi kader yang menampung putri-putri NU yang berusia antara 12-30 tahun. Menjadikan pendidikan sebagai orientasi dan prioritas program merupakan suatu hal yang niscaya mengingat organisasi ini lebih bergulat dengan pelajar-pelajar putri di berbagai sekolah menengah. Apalagi dirunut dari sejarah terbentuknya, IPPNU pada mulanya bagian dari IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) yang kala itu menginduk pada LP Ma'arif. Oleh karena itu, aksentuasi pada aspek pendidikan remaja merupakan hal yang strategis.

Sebagai organisasi kader yang mengelola sumber daya putri NU dengan pendidikan sebagai aksentuasi programnya, IPPNU mengusung agenda pendidikan berbasis jender. Pendidikan berbasis jender penting dilakukan setidaknya untuk memberikan pemahaman pada putri-putri NU khususnya, dan pemuda pada umumnya akan perannya sebagai perempuan. Pandangan yang segregatif dan misoginik terhadap perempuan tidak

saja dilakukan oleh jenis kelamin laki-laki, tetapi juga diafirmasi oleh para perempuan itu sendiri. Inilah yang menjadi agenda besar yang hendak diselesaikan. Terkait dengan ini pula, maka sektor pemberdayaan perempuan merupakan wujud konkretnya. Ini misalnya dilakukan melalui sosialisasi gagasan tentang kenapa perempuan harus hadir dan kenapa perempuan harus bisa mandiri.

Sekarang misalnya, desakan kuota 30% bagi perempuan yang begitu kuat disuarakan oleh politisi perempuan bagi IPPNU sebenarnya bukan hanya dikaitkan dengan parlemen, tetapi yang terpenting adalah bagaimana menggapai minimal 30% peran dan partisipasi perempuan di ranah publik. Untuk itu, memberikan pemahaman kebangsaan bagi perempuan ke depan merupakan tugas utama yang harus dilakukan. Pasalnya, banyak perempuan yang tidak mengerti apa yang harus dilakukannya dalam kehidupan berbangsa. Dengan upaya itu, maka perempuan mampu mendistribusikan dirinya pada sektor yang semestinya tidak hanya milik laki-laki.



Selain itu, sosialisasi bahaya narkoba, pengenalan HIV/AIDS, dan pendidikan seks juga merupakan tugas lainnya yang diemban oleh IPPNU. Ini penting karena sasaran IPPNU adalah para pelajar dan remaja putri, yang oleh karena itu mereka patut dikawal sejak dini. Jika tidak, maka *output* dari benih-benih generasi masa depan ini akan gagal menggapai hari depannya.

Tentu saja, IPPNU tidak bekerja sendiri dalam mengawal generasi putri ini. Bekerja sama dengan berbagai elemen terkait, IPPNU merangkul elemen dan komunitas pelajar agama lain, bahkan IPPNU juga ikut memfasilitasi lahirnya

organisasi pelajar-pelajar perempuan dari komunitas agama-agama lain. Keterarikan komunitas pelajar dari agama lain terhadap IPPNU mengingat organisasi ini memiliki karakter yang berbeda dengan organisasi pelajar semisal PII. Dalam mendekati mereka, IPPNU tidak menonjolkan *platform* organisasi, tetapi lebih mempertimbangkan kebutuhan objektif mereka. Sebab pendekatan ideologis justru melahirkan kekhawatiran di kalangan mereka, dan pendekatan persuasif menjadi strategi yang dilakukan IPPNU.

Ke depan, IPPNU berharap agar NU ambil bagian dalam upaya memfasilitasi dan mengadvokasi kader-kader IPPNU. Karena, disadari bahwa IPPNU merupakan generasi cikal dan generasi bakal, yang jika tidak disemai dengan baik, maka ke depan NU tinggal menghitung hari. Oleh karena itu, diharapkan keterlibatan semua pihak untuk menyukseskan agenda ini. Bukan hanya dari IPPNU, tapi yang terpenting adalah *good will* semua kalangan untuk melihat bagaimana pelajar putri ke depan. Semua orang perlu menyadari bahwa generasi muda harus mandiri, mapan, dan itu tidak bisa serta-merta menjadi tuntutan satu kelompok tertentu, tapi tanggung jawab bersama. ■